

Abstract

This research is motivated by the fact that Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City, applies the main values in Strengthening Character Education so that the character of students can be said to be good, although not all students can practice it optimally. Therefore, the author is interested in researching the implementation of strengthening character education through Islamic religious education at SDIT Adzkie 1 Padang City. This study aims to determine and analyze the implementation of class-based character education strengthening at Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City, the implementation of character education strengthening based on school culture at Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City, and the supporting and inhibiting factors for strengthening character education at Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City. This research is a qualitative field research using descriptive methods, namely by describing the research object as it is. The primary sources used in this study were all students of Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City, consisting of students, educators (PAI subjects), and the vice-principal and vice-principal of SDIT Adzkie 1, Padang City. Secondary data sources consisted of documents such as books, newspapers, journals, and articles. The author used observation, interviews, and documentation to obtain the data. The results of this study found that strengthening class-based character education through PAI learning at SDIT Adzkie 1 Padang is reading al-ma'tsurat, hadith, prayer, asmaul husna before the learning process, giving advice, connecting learning materials with events in the environment, giving rewards and punishments, making class rules. Then strengthening character education based on school culture through PAI at Adzkie 1 Integrated Islamic Elementary School, Padang City, namely through MABIT and BPI activities, Friday sermons and sermons, Dhuhur and Dhuha prayers, Class Meetings, through extracurricular activities, through inspirational classes, through literacy movements, through congregational murajaah activities, through joint lunch activities, and through charity activities. Meanwhile, supporting factors for strengthening character education at SDIT Adzkie 1 Padang City are good mastery of material by educators, educator creativity in the learning process, and supportive classroom conditions. Then the inhibiting factors for strengthening character education at SDIT Adzkie 1 Padang are the lack of parental attention, the environment at home.

Keywords: Implementation, Strengthening Character Education, Islamic Religious Education.

A. Pendahuluan

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa angin segar dalam penguatan arah pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003). Tujuan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral.

Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu yang mendorong manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi (Ramayulis, 2015). Sebagai makhluk yang diberi amanah, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan membawa manfaat bagi lingkungannya. Hal ini menjadikan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini.

Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar masih sering dijumpai, mulai dari kurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, rendahnya semangat belajar, hingga perilaku menyimpang seperti perundungan dan konsumsi konten negatif (Suyanto, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi perlu pendekatan holistik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan karakter secara konsisten.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. PPK bertujuan membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017). Implementasi PPK ini dipandang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan

karakter di era globalisasi, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari luar yang dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran vital dalam menginternalisasi nilai-nilai PPK tersebut. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam secara sistematis adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzkie 1 Kota Padang. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa peserta didik di SDIT Adzkie 1 menunjukkan perilaku positif seperti disiplin dalam salat berjamaah, sopan terhadap guru dan orang tua, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan rutin keagamaan seperti pembiasaan salat duha, zikir pagi, dan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik (Syafei, 2018). Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah dalam membina karakter anak turut mendukung keberhasilan program ini. Nilai-nilai nasionalisme dan gotong royong juga ditanamkan melalui upacara bendera, kegiatan kebersihan lingkungan, serta berbagai lomba kebangsaan yang melibatkan kerja tim. Sementara itu, nilai kemandirian dan integritas dibangun melalui program pembiasaan mandiri, seperti membawa perlengkapan ibadah sendiri, tanggung jawab piket kelas, dan budaya antri.

Melihat praktik baik yang telah dilakukan oleh SDIT Adzkie 1 Kota Padang dalam mengintegrasikan PAI dengan penguatan pendidikan karakter, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi PPK melalui mata pelajaran PAI di SDIT Adzkie 1, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara langsung kondisi nyata objek penelitian di lokasi tempat fenomena berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian sebagaimana adanya berdasarkan fakta di lapangan (Arikunto, 2010). Sejalan dengan itu, menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzkie 1 Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dalam mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter, khususnya di wilayah Sumatera Barat. SDIT Adzkie 1 merupakan salah satu sekolah yang telah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah secara keseluruhan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap beberapa pihak yang terlibat langsung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, seperti peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beberapa guru kelas, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum (Moleong, 2014). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan program, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penguatan pendidikan karakter, serta keterlibatan eksternal seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar (Sugiyono, 2016).

Dalam rangka mengumpulkan data yang valid dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses implementasi penguatan pendidikan karakter tanpa memengaruhi atau memanipulasi kondisi yang diamati. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku dan aktivitas secara alami sebagaimana terjadi (Margono, 2010). Selain itu, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari berbagai informan, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan pimpinan sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur namun tetap

terbuka untuk menangkap beragam perspektif yang relevan dengan fokus penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2012). Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yakni pengkajian terhadap dokumen-dokumen formal dan informal sekolah, seperti program kerja, laporan kegiatan, serta dokumen evaluasi pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (Sugiyono, 2016).

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan menyaring data agar tidak tumpang tindih dan tetap fokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan dalam menafsirkan makna dan hubungan antarkomponen data. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi data secara terus-menerus agar simpulan yang diambil benar-benar mencerminkan hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Pertama adalah *credibility*, yaitu dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode guna memastikan keakuratan temuan (Moleong, 2014). Kedua, *transferability* dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam agar hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks yang serupa. Ketiga, *dependability* menunjukkan konsistensi antara proses pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data sehingga dapat diandalkan. Terakhir, *confirmability* berkaitan dengan objektivitas data dan hasil penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain, sehingga temuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan tidak bersifat subjektif semata (Sugiyono, 2016).

Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SDIT Adzkia 1 Kota Padang dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai proses, tantangan, serta capaian dari program tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa proses penguatan pendidikan karakter di SDIT Adzkia 1 Kota Padang dirancang melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu pendekatan berbasis kelas dan pendekatan berbasis budaya sekolah. Keduanya memiliki peran signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Seluruh pendekatan tersebut terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas melalui Pembelajaran PAI

Penguatan karakter berbasis kelas merupakan strategi utama yang diterapkan dalam ruang lingkup pembelajaran formal. Dalam konteks ini, kelas bukan hanya menjadi tempat untuk transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak mulia, kebiasaan baik, serta kedisiplinan yang menjadi pondasi bagi karakter peserta didik. Pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam proses ini karena muatannya yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan sosial.

a. Pembiasaan Membaca al-Ma'tsurat, Hadis, Doa, dan Asmaul Husna

Kegiatan pembukaan sebelum pelajaran dimulai diisi dengan membaca al-Ma'tsurat, hadis-hadis pilihan, doa harian, serta pelafalan asmaul husna secara bersama-sama. Pembiasaan ini bukan hanya bertujuan menciptakan suasana spiritual di dalam kelas, melainkan juga merupakan proses membentuk ruhani peserta didik agar senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Aktivitas ini menjadi momentum internalisasi nilai-nilai seperti ketenangan hati, tawakkal, dan kesyukuran (Ramayulis, 2015). Dengan pembiasaan ini, siswa diajak untuk membiasakan diri menata hati dan pikiran sebelum menerima ilmu, sehingga proses belajar berlangsung dalam kondisi mental yang optimal.

b. Pemberian Nasihat oleh Guru sebagai Teladan Karakter

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru, baik secara formal dalam proses belajar maupun secara informal ketika terdapat perilaku yang perlu dibenahi, menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai *murabbi* (pendidik ruhani) yang menyampaikan nilai melalui keteladanan. Pemberian nasihat ini diarahkan pada pembentukan sikap jujur, amanah, hormat kepada orang tua dan guru, serta tanggung jawab terhadap tugas (Hamid, 2017). Hal ini selaras dengan peran guru sebagai figur sentral dalam lingkungan kelas yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik secara langsung.

c. Pengaitan Materi Pembelajaran dengan Konteks Kehidupan Nyata

Guru PAI di SDIT Adzkiya 1 Padang menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghubungkan materi yang disampaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru menyampaikan contoh dari kehidupan rumah tangga, sekolah, hingga masyarakat, seperti tidak mencontek saat ujian atau tidak berbohong kepada orang tua. Strategi ini bertujuan untuk menghindari pemahaman tekstual yang kaku, dan sebaliknya membentuk kesadaran bahwa nilai-nilai Islam sangat relevan dengan dinamika kehidupan modern (Suyadi, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam laku hidup mereka.

d. Penerapan Sistem Reward dan Punishment yang Edukatif

Sistem penghargaan dan hukuman diterapkan dengan pendekatan yang membina, bukan menghukum. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, simbol karakter (bintang, stiker), dan pengakuan di hadapan teman-teman. Sebaliknya, hukuman berupa tugas tambahan atau evaluasi sikap dilakukan secara manusiawi dan mendidik. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran internal siswa akan pentingnya berperilaku baik, bukan karena takut, tetapi karena memahami nilai di balik tindakan tersebut (Zubaedi, 2011). Metode ini mendukung pembentukan karakter melalui penguatan positif yang konsisten.

e. Penyusunan dan Penegakan Tata Tertib Kelas secara Partisipatif

Tata tertib kelas disusun bersama antara guru dan siswa di awal tahun ajaran. Proses ini dilakukan agar peserta didik merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap aturan yang mereka sepakati sendiri. Dalam implementasinya, tata tertib menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial di kelas, serta mencegah konflik atau pelanggaran. Hal ini mengajarkan nilai kedisiplinan, partisipasi, musyawarah, serta konsistensi terhadap komitmen (Lickona, 1992). Tata tertib juga diperkuat oleh visualisasi dalam bentuk poster atau peringatan yang ditempel di dinding kelas.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Pembelajaran PAI

Penguatan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dibentuk secara kolektif melalui budaya sekolah. Budaya ini terwujud dalam berbagai aktivitas rutin, program keagamaan, hingga kebiasaan sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Semua kegiatan ini terintegrasi dalam visi dan misi sekolah Islam Terpadu, di mana pembelajaran PAI menjadi poros penguatannya.

a. Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) dan BPI (Bina Pribadi Islam)

Melalui MABIT dan BPI, peserta didik dibina secara intensif untuk membentuk kepribadian yang kokoh secara spiritual dan sosial. Kegiatan ini meliputi salat malam berjamaah, kajian keislaman, pembacaan Al-Qur'an, renungan malam, hingga refleksi diri. Dengan suasana yang tenang dan penuh spiritualitas, peserta didik diarahkan untuk mengenal jati diri mereka dan membentuk kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai Muslim sejati (Mulyasa, 2013).

b. Pelatihan Kultum dan Pelaksanaan Kultum Jumat

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan *kultum* di hadapan teman-temannya. Ini menjadi sarana untuk melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral dalam bentuk dakwah. Kegiatan ini menanamkan nilai keberanian, tanggung jawab, dan cinta ilmu agama (Ramayulis, 2015).

c. Pembiasaan Shalat Zuhur dan Dhuha Berjamaah

Pembiasaan salat dhuha dan zuhur berjamaah setiap hari merupakan bentuk pendidikan karakter yang menekankan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kebersamaan. Di sisi lain, kegiatan ini membentuk karakter spiritual yang mendalam dan menciptakan ikatan batin antar peserta didik dalam suasana ibadah (Hamid, 2017).

a. Pelaksanaan Class Meeting dan Kompetisi Islami

Class meeting menjadi momen rekreasi edukatif yang juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan toleransi. Dalam kegiatan ini, karakter kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati terbangun secara alami melalui interaksi antar siswa (Suyadi, 2020).

b. Pengembangan Diri melalui Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler seperti pramuka, seni islami, tahfidz, dan olahraga dikembangkan sebagai media untuk menyalurkan potensi siswa sekaligus membentuk karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru pembina juga menanamkan nilai-nilai adab dan etika dalam setiap kegiatan (Zubaedi, 2011).

c. Kelas Inspirasi dan Tokoh Teladan

Kelas inspirasi menghadirkan tokoh Muslim profesional yang memberi motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya karakter dalam kehidupan. Melalui pengalaman nyata para tokoh, siswa diajak untuk memiliki cita-cita dan menghargai nilai kerja keras serta kejujuran (Mulyasa, 2013).

d. Gerakan Literasi Islam

Gerakan ini dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an, buku-buku kisah nabi, dan literatur Islam lainnya setiap pagi. Tujuannya adalah membentuk karakter cinta ilmu, keingintahuan tinggi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai keislaman (Lickona, 1992).

e. Kegiatan Murajaah Hafalan secara Kolektif

Murajaah dilakukan secara bersama-sama di kelas atau masjid sekolah. Kegiatan ini menanamkan nilai konsistensi, saling memotivasi, dan kebersamaan dalam mencapai target hafalan. Nilai sabar dan ketekunan juga tumbuh dalam proses ini (Hamid, 2017).

f. Kegiatan Makan Siang Bersama

Dengan makan bersama, siswa dibiasakan untuk bersyukur atas nikmat, menjaga kebersihan, serta menunjukkan adab makan dalam Islam. Kegiatan ini juga menciptakan ruang sosial yang harmonis antara siswa dan guru (Ramayulis, 2015).

g. Pembiasaan Berinfaq

Infaq dilakukan rutin setiap Jumat dan pada saat program sosial tertentu. Peserta didik diajarkan untuk peduli pada sesama dan memahami makna berbagi. Hal ini menanamkan nilai empati, solidaritas, dan cinta terhadap amal sosial (Zubaedi, 2011).

3. Faktor Pendukung dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung:

a. Penguasaan Materi yang Baik oleh Pendidik

Guru yang menguasai materi PAI secara konseptual dan praktis mampu menyampaikan nilai-nilai karakter dengan tepat dan aplikatif. Ini menumbuhkan kepercayaan peserta didik terhadap guru dan mempermudah proses internalisasi nilai (Suyadi, 2020).

b. Kreativitas Guru dalam Merancang Pembelajaran

Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menerapkan strategi seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan permainan edukatif, yang membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan (Mulyasa, 2013).

c. Lingkungan Kelas yang Mendukung

Kondisi fisik dan atmosfer kelas yang mendukung, seperti kebersihan, kerapian, serta adanya ornamen edukatif bernilai Islami turut menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter (Ramayulis, 2015).

4. Faktor Penghambat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Namun demikian, proses ini juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan, antara lain:

a. Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Sebagian orang tua tidak sepenuhnya mendampingi anak dalam proses pembentukan karakter di rumah, seperti kurang mendisiplinkan anak dalam ibadah atau membiarkan anak terlalu lama bermain gawai tanpa kontrol (Zubaedi, 2011).

b. Lingkungan Rumah yang Tidak Mendukung

Beberapa peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau kurang religius. Hal ini menyebabkan benturan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan yang dialami di rumah (Hamid, 2017).

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Adzkie 1 Padang berjalan dengan cukup optimal, baik melalui pendekatan berbasis kelas maupun pendekatan berbasis budaya sekolah. Hal ini mencerminkan keseriusan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara menyeluruh dan sistematis.

Pertama, penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk membentuk kebiasaan dan kepribadian siswa yang baik. Aktivitas seperti membaca al-ma'tsurat, hadits, doa, dan asmaul husna sebelum proses pembelajaran merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang bertujuan menanamkan nilai religiusitas kepada peserta didik sejak awal kegiatan belajar. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa untuk berdzikir dan berdoa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan yang menjadi fondasi karakter seorang muslim (Ramayulis, 2015).

Selain itu, pemberian nasihat oleh guru selama proses pembelajaran menjadi media penting dalam membentuk karakter siswa. Nasihat-nasihat tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga sering kali dihubungkan dengan pengalaman hidup atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan begitu, pembelajaran menjadi kontekstual dan mampu menyentuh sisi afektif peserta didik. Guru juga secara aktif menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial, yang memberikan makna lebih dalam bagi siswa untuk memahami nilai-nilai karakter secara nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2011).

Penguatan karakter juga diwujudkan melalui pemberian reward (penghargaan) dan punishment (sanksi) yang bersifat mendidik. Penghargaan diberikan untuk perilaku baik, sedangkan sanksi ringan diberikan untuk perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib. Hal ini membantu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa. Tata tertib kelas yang dibuat bersama juga memperkuat nilai musyawarah, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalani aturan yang telah disepakati bersama (Zubaedi, 2011).

Kedua, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah juga sangat menonjol di SDIT Adzkiya 1 Padang. Sekolah ini memiliki banyak program yang secara konsisten membentuk budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan BPI (Bina Pribadi Islam) dilaksanakan sebagai bentuk pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan spiritual dan sosial. MABIT, misalnya, mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah malam, introspeksi diri, dan memperkuat hubungan dengan Allah, sementara BPI membina akhlak dan perilaku Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2002).

Kegiatan kultum harian dan kultum Jumat memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini secara tidak langsung juga melatih kepemimpinan dan tanggung jawab. Demikian pula, pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah merupakan bentuk pembiasaan ibadah yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa (Sauri, 2016).

Selain itu, kegiatan Class Meeting, ekstrakurikuler, kelas inspirasi, dan gerakan literasi menjadi media strategis dalam menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta semangat belajar yang tinggi. Kegiatan murajaah berjamaah membantu siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya istiqamah dalam beribadah. Makan siang bersama juga menjadi momentum penanaman nilai kesederhanaan dan kebersamaan antar siswa dan guru, sementara kegiatan infaq rutin melatih siswa untuk memiliki kepekaan sosial dan sikap dermawan (Nashori, 2013).

Dari sisi faktor pendukung, ditemukan bahwa penguasaan materi yang baik oleh guru PAI sangat mendukung efektivitas penguatan pendidikan karakter. Guru yang memahami materi dengan baik mampu menjelaskan ajaran Islam secara menyeluruh dan membimbing siswa dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas guru juga menjadi elemen penting, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna. Di samping itu, kondisi kelas yang tertib dan kondusif memungkinkan pelaksanaan pembelajaran karakter berjalan dengan baik (Mulyasa, 2011).

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah ini. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah. Selain itu, lingkungan rumah yang kurang kondusif juga menjadi tantangan tersendiri. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan contoh baik atau minim komunikasi yang efektif, berpotensi merusak upaya pembentukan karakter yang telah dibangun di sekolah (Suyanto, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SDIT Adzkiya 1 Padang melalui pembelajaran PAI sangat strategis karena dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah. Keberhasilan upaya ini sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua siswa. Perlu upaya lebih

lanjut untuk mengoptimalkan peran keluarga dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara terintegrasi baik di dalam kelas maupun melalui budaya sekolah. Penguatan berbasis kelas terlihat dari kegiatan rutin seperti membaca al-ma'tsurat, doa, hadits, dan asmaul husna sebelum pelajaran, pemberian nasihat, mengaitkan materi dengan kondisi aktual di sekitar siswa, serta penerapan reward dan punishment, termasuk pembuatan tata tertib kelas. Sementara itu, penguatan berbasis budaya sekolah diwujudkan dalam kegiatan MABIT dan BPI, kultum, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, kegiatan class meeting, ekstrakurikuler, gerakan literasi, murajaah berjamaah, makan bersama, dan infaq.

Faktor pendukung dari keberhasilan ini adalah penguasaan materi dan kreativitas guru, serta kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran. Adapun hambatannya terletak pada kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan karakter dan pengaruh lingkungan rumah yang belum sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di SDIT Adzkia 1 Padang ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan sekitar.

E. Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika dalam perspektif ilmu sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips praktis pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhajir. (2015). *Model pendidikan karakter berbasis sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashori, F. (2013). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problematika psikologis*. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, A. (2010). *Perspektif Islam tentang strategi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nuqul, M. S. (2005). *Akhlaq Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sauri, S. (2004). *Pendidikan nilai dan karakter dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengembangkan pendidikan karakter di sekolah*. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 90-96.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.